

IDENTIFIKASI PENYEBAB KONVERSI LAHAN UNTUK REVITALISASI PERKEBUNAN KAKAO DI KABUPATEN ACEH SELATAN

IDENTIFICATION OF THE CAUSES OF LAND CONVERSION FOR THE REVITALIZATION OF COCOA PLANTATIONS IN SOUTH ACEH REGENCY

Muhammad Yasar^{1,2*}, Mustaqimah^{1,2}, Raida Agustina^{1,2}, Hayatun Nufus³, Sri Handayani⁴

¹Departemen Teknik Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

²Lembaga Kajian Pembangunan Pertanian dan Lingkungan (LKPPL), Banda Aceh, Indonesia

³Politeknik Indonesia Venezuela, Aceh Besar, Indonesia

⁴Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

*Email penulis korespondensi: vasar@usk.ac.id

Abstrak

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah salah satu komoditas unggulan di Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian melalui ekspor dan industri pengolahan. Namun, produksi kakao mengalami penurunan akibat konversi lahan. Aceh Selatan, sebagai salah satu daerah penghasil kakao di Aceh, juga terdampak oleh konversi lahan serta masalah dalam pengelolaan tanaman kakao. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan kakao di Kabupaten Aceh Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, yang memungkinkan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena konversi lahan dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan petani kakao, pengusaha perkebunan kelapa sawit, dan pihak pemerintah setempat untuk menyusun gambaran tentang faktor-faktor konversi lahan yang bersifat lokal dan subjektif. Sementara itu, metode kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada petani kakao di Aceh Selatan untuk mengukur pengaruh berbagai faktor dalam keputusan konversi lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan produksi kakao disebabkan oleh konversi lahan untuk sektor pertanian lain sebesar 83,5 % dan sisanya 16,5 % penggunaan lahan untuk keperluan non-pertanian. Penyebab utama konversi lahan dari sektor pertanian adalah ekspansi perkebunan kelapa sawit yang mencapai 73,3 %, sementara konversi non-pertanian lebih disebabkan oleh kebutuhan untuk pengembangan perumahan sebesar 55,7 %. Tingginya serangan hama dan penyakit menjadi faktor utama yang mendorong petani untuk mengkonversi lahan kakao mereka yaitu 44,3 %. Faktor yang dibutuhkan untuk pengembangan kakao adalah adanya jaminan harga/pasar yang menguntungkan (54,0 %) dan akses permodalan (24,4 %) untuk mendukung pembiayaan usaha petani. Kendala utama yang harus diatasi adalah penyediaan bibit unggul yang tahan terhadap perubahan iklim, hama, penyakit, serta memiliki produktivitas yang tinggi. Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan yang berguna bagi pemerintah daerah dan petani dalam merumuskan kebijakan yang dapat mendukung revitalisasi dan pengelolaan kakao yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kakao, Konversi lahan, Pembangunan berkelanjutan, Revitalisasi Perkebunan kakao

Abstract

Cocoa (*Theobroma cacao* L.) is one of the leading commodities in Indonesia which has a significant contribution to the economy through exports and the processing industry. However, cocoa production has decreased due to land conversion. South Aceh, as one of the cocoa producing areas in Aceh, is also affected by land conversion and problems in managing cocoa plants. This research aims to analyze the factors that influence cocoa land conversion in South Aceh Regency. The approach used in this research combines qualitative and quantitative methods, which allows the research to gain a more comprehensive understanding of the land conversion phenomenon from a social, economic and environmental perspective. The qualitative method was carried out through in-depth interviews with cocoa farmers, oil palm plantation entrepreneurs, and local government to develop a picture of local and subjective land conversion factors. Meanwhile, a quantitative method was carried out by distributing questionnaires to cocoa farmers in South Aceh to measure the influence of various factors in land conversion decisions. The research results show that the decline in cocoa production was caused by 83.5% of land conversion for other agricultural sectors and the remaining 16.5% of land use for non-agricultural purposes. The main cause of land conversion from the agricultural sector was the expansion of oil palm plantations which reached 73.3%, while non-

agricultural conversion was more due to the need for housing development at 55.7%. The high level of pest and disease attacks is the main factor that encourages farmers to convert their cocoa land, namely 44.3%. Factors needed for cocoa development are guaranteed profitable prices/markets (54.0%) and access to capital (24.4%) to support farmer business financing. The main obstacle that must be overcome is the provision of superior seeds that are resistant to climate change, pests and diseases, and have high productivity. It is hoped that this research will provide useful insights for local governments and farmers in formulating policies that can support the revitalization and sustainable management of cocoa.

Keywords: Cocoa, Land conversion, Sustainable development, Revitalization of cocoa plantations

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas unggulan di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perekonomian melalui ekspor dan industri pengolahan. Meskipun Indonesia pernah menjadi salah satu penghasil kakao terbesar, produksinya mengalami penurunan akibat konversi lahan, fluktuasi harga, dan penurunan kualitas (Syaputra, 2019). Di Provinsi Aceh, secara agroekosistem berpotensi besar dalam pengembangan kakao (Liyanda, 2013) sehingga kakao juga menjadi salah satu komoditas unggulan terutama di daerah dataran tinggi yang memiliki iklim yang cocok untuk budidaya tanaman ini (Kurnia, 2018).

Secara nasional, Aceh merupakan salah satu daerah penghasil kakao utama di Indonesia. Perkebunan tersebut tersebar hampir di seluruh kabupaten, mulai dari Pidie di bagian timur Aceh, hingga Pulau Simeulue di ujung terluar Provinsi Aceh (DPMPTSP Aceh, 2025). Namun, produksi kakao di Aceh pun menurun dalam beberapa tahun terakhir, salah satunya disebabkan oleh konversi lahan ke perkebunan kelapa sawit yang lebih menguntungkan (Serambi Indonesia, 2025).

Aceh Selatan, sebagai salah satu kabupaten penghasil kakao di Aceh, turut mengalami hal serupa. Meskipun memiliki potensi lahan yang mendukung budidaya kakao, konversi lahan untuk kelapa sawit dan pertanian pangan lain telah mengurangi luas perkebunan kakao. Faktor ekonomi yang lebih menguntungkan serta kendala dalam pengelolaan kakao menjadi tantangan bagi keberlanjutan sektor ini di Aceh Selatan. Meskipun demikian, daerah ini masih memiliki potensi besar untuk mengembalikan produksi kakao melalui kebijakan revitalisasi dan pengelolaan yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi konversi lahan kakao di Kabupaten Aceh Selatan. Dengan memahami faktor-faktor penyebabnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan petani, untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi tantangan konversi lahan sekaligus menjaga keberlanjutan sektor pertanian kakao di masa depan.

Konversi lahan mengacu pada perubahan fungsi lahan dari penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain, yang sering kali disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, lingkungan dan kebijakan pemerintah (Eko & Rahayu, 2012). Menurut Sudarma et al., (2024), konversi lahan pertanian sering terjadi sebagai respons terhadap tuntutan ekonomi yang lebih besar, seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan komoditas lain yang lebih menguntungkan. Konversi ini dapat mengancam keberlanjutan pertanian, mengurangi ketahanan pangan, dan merusak ekosistem alami (Aprianto, 2022).

Konversi lahan kakao di Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Penelitian Pinandito et al., (2023) menunjukkan bahwa faktor ekonomi, seperti fluktuasi harga komoditas kakao dan biaya produksi yang tinggi, sering menjadi pendorong utama petani untuk mengubah lahan mereka. Selain itu, kebijakan pemerintah, seperti insentif untuk perkebunan kelapa sawit, menurut Hazlina (2022), juga

berperan penting dalam mempercepat alih fungsi lahan kakao menjadi tanaman komoditas lain yang lebih menguntungkan secara finansial.

Faktor sosial juga memainkan peran penting, seperti kebutuhan petani akan pendapatan yang lebih stabil. Jusran (2024) mengungkapkan bahwa kebutuhan akan pekerjaan yang lebih menguntungkan serta dukungan terhadap perkebunan kelapa sawit yang lebih berkembang menjadi alasan mengapa petani beralih dari tanaman kakao. Dampak konversi lahan kakao dapat mencakup penurunan produktivitas pertanian kakao dan kerusakan lingkungan. Menurut Jainuddin (2023), konversi lahan juga berisiko meningkatkan deforestasi dan hilangnya keanekaragaman hayati, yang berdampak negatif terhadap keseimbangan ekosistem.

Selain itu, konversi ini berpotensi menyebabkan ketergantungan petani pada komoditas tertentu, seperti kelapa sawit, yang sering kali lebih rentan terhadap fluktuasi harga global. Oleh karena itu, menurut Ante et al., (2016), perubahan penggunaan lahan dapat memperburuk ketahanan ekonomi petani dalam jangka panjang jika komoditas baru tidak memberikan keuntungan yang stabil.

Aceh Selatan memiliki potensi besar dalam produksi kakao, namun dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan luas lahan kakao yang diakibatkan oleh konversi ke tanaman lain, khususnya kelapa sawit. Elviana & Inten (2019) menyatakan bahwa harga kakao yang cenderung stagnan dan fluktuasi harga yang tinggi di pasar global menjadi salah satu alasan utama mengapa petani beralih ke komoditas yang lebih stabil dan menguntungkan seperti kelapa sawit. Kondisi ini diperburuk oleh serangan hama dan perubahan iklim yang membuat produksi kakao tidak selalu optimal.

Sementara itu, Ayu (2019) menambahkan bahwa faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong ekspansi perkebunan kelapa sawit juga berperan dalam konversi lahan. Kebijakan yang lebih mendukung pengembangan perkebunan kelapa sawit daripada sektor kakao menyebabkan banyak petani memilih beralih ke tanaman yang lebih sesuai dengan kebijakan yang ada. Secara rinci Hatuty (2018) menyimpulkan bahwa faktor yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan antara lain, faktor produksi (hasil produksi), faktor infrastruktur (potensi/ketersediaan irigasi), faktor ekonomi (kestabilan harga), dan faktor budidaya (serangan hama dan penyakit).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif (Parjaman & Akhmad, 2019). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena konversi lahan, baik dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan.

Metode kualitatif dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*indep interview*) dengan petani kakao, pengusaha perkebunan kelapa sawit, serta pihak pemerintah setempat. Metode ini bertujuan untuk menyusun gambaran umum tentang faktor-faktor konversi lahan yang bersifat lokal dan subjektif, serta untuk mengidentifikasi kendala, peluang, dan persepsi petani terhadap sektor kakao.

Metode kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden petani kakao di Aceh Selatan. Kuesioner ini mencakup variabel-variabel seperti yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengonversi lahan. Analisis statistik akan digunakan untuk mengukur pengaruh faktor-faktor ini terhadap keputusan konversi lahan serta menguji hubungan antar variabel.

Setelah data dari ketiga pendekatan ini dikumpulkan, hasil-hasil tersebut akan dianalisis secara terpadu untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor-faktor penyebab konversi lahan kakao di Aceh Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Aceh Selatan terletak di bagian selatan Provinsi Aceh, Indonesia, dengan ibu kota Kabupaten Tapaktuan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 4.173,82 km² yang secara administratif berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Aceh Tenggara di sebelah utara, Kabupaten Aceh Barat Daya dan Kabupaten Gayo Lues di sebelah barat serta Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil di sisi timur. Secara geografis, Aceh Selatan memiliki topografi berbukit dan dataran rendah, yang mendukung keberagaman sektor pertanian termasuk sub sektor perkebunan tanaman kakao.

Berdasarkan data statistik perkebunan Aceh yang dikeluarkan oleh BPS (2023), Kabupaten Aceh Selatan termasuk salah satu kabupaten penghasil kakao di Provinsi Aceh. Walau Tingkat kontribusi produksi hanya pada level 0,94 %, namun kabupaten ini memiliki peluang pengembangan kakao yang sangat prospektif karena didukung oleh luas areal, jumlah petani dan tingkat produktivitas yang potensial seperti yang tertera pada Tabel 1.

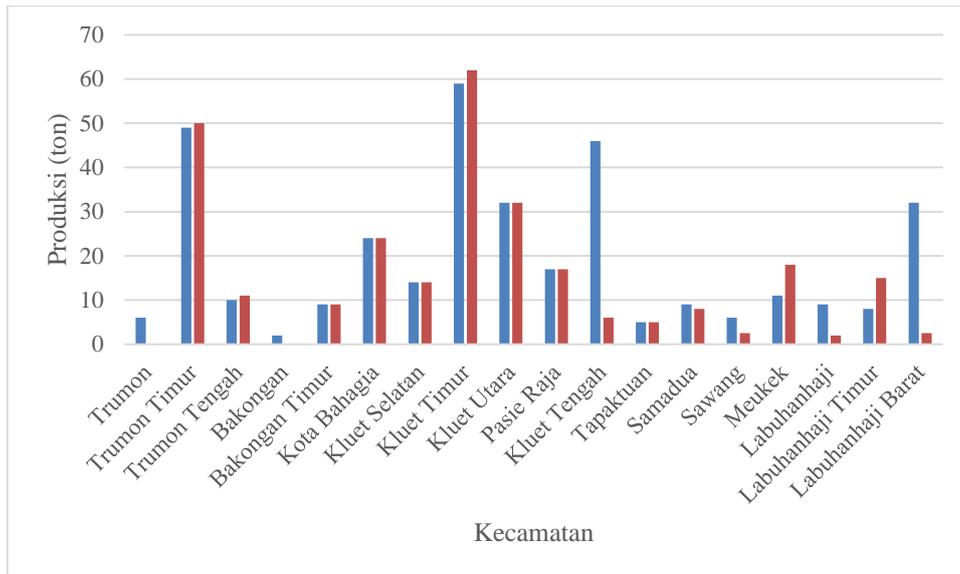
Tabel 1. Potensi Kakao Aceh Selatan

No.	Kabupaten/ Kota	Luas Areal (Ha)			Jumlah Produksi (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
		TBM	TM	TR				
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Aceh Selatan	134,00	695,00	525,00	1.354,00	346,00	497,84	2.410
2	Aceh (Provinsi)	23.511,05	52.147,64	18.971,83	94.630,52	36.595,64	701,77	120.493

Sumber: BPS Provinsi Aceh, (2023)

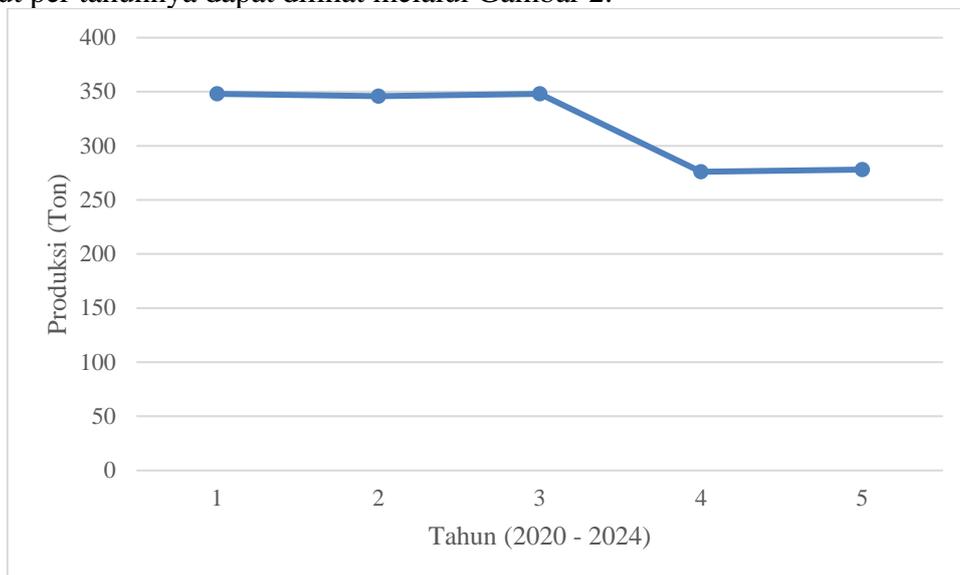
Saat ini luas areal yang ditanami kakao mencapai 1.345 Ha. Dari luas areal tersebut 51,33 % diantaranya merupakan tanaman yang sedang menghasilkan (TM), 9,98 % tanaman yang belum atau akan menghasilkan (TBM), dan terdapat 38,77 % tanaman rusak (TR). Artinya produksi kakao saat ini masih bertumpu pada lahan perkebunan seluas 695 Ha. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, produksi kakao akan mendapat tambahan hasil dari lahan seluas 134 Ha. Sementara dalam waktu yang sama, petani dapat memperbaiki tanamannya yang rusak baik dengan cara pemulihan atau menggantinya dengan tanaman baru di areal seluas 525 Ha.

Merujuk data lima tahun terakhir yang diperoleh dari BPS (2020) menunjukkan bahwa seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Selatan mulai dari Kecamatan Trumon hingga Kecamatan Labuhanhaji Barat merupakan penghasil kakao. Namun dalam data terbaru Dinas Pertanian Aceh Selatan (2024) memperlihatkan tren produksi kakao mengalami penurunan di beberapa kecamatan seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Kakao Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan Gambar 1 di atas terdapat lima kecamatan yang mengalami peningkatan produksi kakao di Kabupaten Aceh Selatan yaitu: Trumon Timur, Trumon Tengah, Kluet Timur, Meukek, dan Labuhanhaji Timur. Sementara enam kecamatan lainnya yang mampu mempertahankan stabilitas produksinya adalah: Bakongan Timur, Kota Bahagia, Kluet Selatan, Kluet Utara, Pasie Raja, dan Tapaktuan. Penurunan produksi kakao terjadi di tujuh kecamatan yaitu: Trumon, Bakongan, Kluet Tengah, Samadua, Sawang, Labuhanhaji, dan Labuhanhaji Barat. Secara keseluruhan penurunan produksi kakao tersebut per tahunnya dapat dilihat melalui Gambar 2.



Gambar 2. Penurunan Produksi Kakao di Aceh Selatan (2020-2024)

Dalam Gambar 2 dapat diidentifikasi bahwa penurunan yang terjadi tidak begitu ketara ditiga tahun pertama. Dari tahun 2020 ke 2021, persentase penurunan produksi hanya 0,57 %, dan situasi ini kembali stabil di tahun 2022. Laju penurunan yang tajam justeru terjadi pada tahun ke empat (2023) mencapai 20,69 %. Sedangkan pada tahun kelima (2024) meskipun menunjukkan adanya peningkatan namun tidak begitu

signifikan, hanya 0,57 %. Penurunan produksi kakao di tujuh kecamatan tersebut disebabkan oleh adanya konversi lahan kakao untuk berbagai peruntukan.

Bentuk Konversi Lahan Kakao

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bentuk konversi lahan kakao di Kabupaten Aceh Selatan dapat digolongkan ke dalam dua bentuk penggunaan yaitu pertanian dan non pertanian. Penggunaan pertanian adalah perubahan penggunaan lahan kakao kepada budidaya jenis komoditi pertanian yang lain meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan penggunaan non pertanian adalah perubahan penggunaan lahan dari kakao menjadi aktivitas lain di luar pertanian seperti perumahan, perkantoran, industri, jasa, dan tanah terlantar (tanpa tumbuhan).

Dibanding peruntukan non pertanian, konversi lahan kakao umumnya didominasi oleh peruntukan pertanian dengan perbandingan persentase 16,5 % : 83,5 %. Dari lima sub sektor pertanian yang menjadi tujuan konversi lahan kakao, maka sub sektor perkebunan merupakan peruntukan yang paling dominan dibanding yang lain dengan persentase mencapai 75,6 %. Sementara sisanya 24,4 % adalah untuk tanaman pangan, hortikultura, perikanan, dan kehutanan dengan persentase masing-masing hanya 11,9 %, 10,2 %, 1,7 %, dan 0,6 %.

Jenis tanaman perkebunan yang paling besar persentasenya dalam mengkonversi lahan kakao adalah kepala sawit sebesar 73,3 %. Sisanya 26,7 % digunakan untuk pala (9,6 %), nilam (8,0 %), kelapa (5,1 %), dan pinang (4,0 %). Dominasi kelapa sawit dalam mengambil alih lahan kakao umum terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini lebih disebabkan oleh nilai harga jual dan ketersediaan pasar komoditi kelapa sawit yang lebih menjanjikan dibanding kakao. Sesuai dengan hasil kajian Jusran (2024) yang menyebutkan bahwa tanaman kelapa sawit jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan kakao. Perbandingan pendapatan yang berpeluang diperoleh petani dari kedua komoditi tersebut mencapai 4,9 : 1. Selain itu perawatan tanaman kelapa sawit juga dianggap lebih mudah dibanding kakao.

Dari sub sektor tanaman pangan, jenis tanaman yang mendominasi konversi lahan kakao adalah jagung, mencapai 87,6 %. Sedangkan sisanya 12,4 % diperuntukkan untuk padi (11,9 %), kacang tanah (2,8 %) dan Umbi-umbian (1,1 %). Saat ini kebutuhan pasar terhadap jagung semakin meningkat seiring perkembangan industri pakan ternak. Disebabkan oleh tidak tersedianya lahan khusus untuk jagung, maka lahan kakao yang dianggap kurang produktif menjadi sasaran konversi. Hal ini berbeda dengan padi yang telah memiliki lahan khusus berupa sawah sehingga tidak terlalu mengganggu lahan peruntukan lainnya.

Konversi lahan kakao di sektor hortikultura mayoritas digunakan untuk tanaman sayur-sayuran, mencapai 85,3%. Sayuran seperti cabai, tomat, bawang, dan sayuran daun dipilih karena memiliki permintaan tinggi dan waktu panen cepat. Sekitar 13,6% lahan dialihkan untuk buah-buahan seperti pisang, jeruk, mangga, dan durian, yang meski memerlukan perawatan lebih, tetap menguntungkan dalam jangka panjang. Hanya 1,1% digunakan untuk tanaman obat-obatan seperti temulawak dan kunyit, yang memiliki pasar stabil, sementara tidak ada alih fungsi untuk tanaman hias. Hal ini disebabkan oleh permintaan pasar yang lebih rendah dan kebutuhan lahan lebih luas untuk tanaman hias.

Tabel 2. Bentuk Konversi Lahan Kakao di Kabupaten Aceh Selatan

Bentuk Penggunaan Lahan	Persentase
Pertanian	83,5
Tanaman Pangan	11,9
- Padi	8,5
- Jagung	87,6
- Umbi	1,1
- Kacang Tanah	2,8
Hortikultura	10,2
- Sayur	85,3
- Buah	13,6
- Bunga	0
- Obat	1,1
Perkebunan	75,6
- Sawit	73,3
- Kelapa	5,1
- Pala	9,6
- Pinang	4,0
- Nilam	8,0
Kehutanan	0,6
Perikanan	1,7
Non Pertanian	16,5
Perumahan	55,7
Perkantoran	2,8
Industri	2,8
Jasa	2,3
Lahan Terlantar	36,4

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Konversi lahan kakao kepada penggunaan non pertanian didominasi oleh kebutuhan perumahan yang mencapai 55,7 %. Sisanya dibiarkan menjadi lahan terlantar sebesar 36,4 %, perkantoran 2,8 %, industri 2,8 %, dan jasa 2,3 %. Seiring dengan pertumbuhan populasi di banyak daerah, permintaan akan perumahan terus meningkat. Lahan pertanian, termasuk lahan kakao, sering kali menjadi sasaran untuk pembangunan perumahan yang dapat mengakomodasi kebutuhan akan tempat tinggal yang semakin tinggi, terutama di daerah perkotaan atau kawasan yang berkembang pesat. Di banyak daerah, harga tanah di kawasan yang dulunya digunakan untuk pertanian mulai melonjak seiring dengan meningkatnya permintaan untuk pembangunan infrastruktur, perumahan, atau komersial. Banyak pemilik lahan kakao memilih untuk menjual tanah mereka kepada pengembang atau pihak yang ingin mengubah fungsi lahan menjadi kawasan hunian, karena potensi keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan hasil dari budidaya kakao.

Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Kakao

Beberapa faktor utama yang menyebabkan konversi lahan kakao dapat dilihat dari berbagai aspek seperti pada Tabel 3. Sekitar 44,3% penyebabnya adalah terserangnya tanaman kakao oleh hama dan penyakit, yang mengakibatkan penurunan hasil panen dan membuat budidaya kakao menjadi kurang menguntungkan. Hal ini mengakibatkan petani memutuskan untuk menggantikan tanaman budidayanya kepada jenis yang lain atau bahkan untuk peruntukan lain yang lebih ekonomis. Selain itu, 17,6% disebabkan oleh

rendahnya produktivitas tanaman, di mana pohon kakao tidak menghasilkan buah yang banyak, sehingga para petani merasa hasil yang diperoleh tidak memadai. Faktor lain yang memengaruhi adalah keperluan lahan di sektor lain, yang juga mencapai 17,6%, di mana kebutuhan lahan untuk pembangunan infrastruktur atau komoditas lain menggeser penggunaan lahan kakao. 12,5% penyebab alih fungsi lahan kakao oleh harga produksi tanaman baru yang lebih baik, yang memberikan keuntungan lebih tinggi bagi petani. 8,0% lainnya terkait dengan ketidakjelasan pasar kakao, yang membuat petani ragu untuk terus menanam kakao karena harga yang fluktuatif dan tidak menentu. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan memengaruhi keputusan petani untuk mengalihkan lahan mereka ke tanaman lain atau sektor yang lebih menguntungkan.

Tabel 3. Faktor Penyebab Konversi Lahan Kakao di kabupaten Aceh Selatan

Faktor Penyebab	Persentase
Harga Produksi Tanaman Baru Lebih Baik	12,5
Tanaman Kakao Terserang Hama Penyakit	44,3
Produktivitas Rendah (Tidak Berbuah Banyak)	17,6
Pasar Yang Tidak Jelas	8,0
Keperluan Lahan di Sektor Lain	17,6

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini saling memengaruhi dan menunjukkan bahwa keputusan petani untuk mengalihkan lahan kakao tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi tanaman itu sendiri, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti perubahan kebutuhan lahan, pasar, dan peluang keuntungan dari tanaman lain. Keputusan tersebut merupakan respon terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam budidaya kakao, dan mencerminkan dinamika dalam sektor pertanian yang semakin kompleks.

Ancaman Perubahan Iklim

Perubahan iklim telah menjadi salah satu ancaman besar bagi sektor pertanian, termasuk budidaya kakao. Beberapa faktor yang terkait dengan perubahan iklim yang memengaruhi produksi kakao dapat dilihat dari dampak yang terjadi pada tanaman dan lingkungan sekitar seperti yang tertera pada Tabel 4. Salah satu ancaman terbesar yang dihadapi adalah serangan hama dan penyakit, yang mencakup sekitar 61,5% dari total ancaman yang terjadi. Perubahan iklim yang tidak menentu menyebabkan peningkatan suhu dan kelembapan, yang menciptakan kondisi yang lebih menguntungkan bagi penyebaran hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit yang meningkat ini mengganggu kesehatan tanaman kakao, mengurangi hasil panen, dan mengurangi kualitas buah yang dihasilkan.

Selain itu, sering terjadinya banjir juga menjadi ancaman yang cukup besar, dengan kontribusi sebesar 10,3%. Hujan yang deras dan curah hujan yang tinggi menyebabkan banjir yang merendam lahan pertanian, termasuk perkebunan kakao. Banjir dapat merusak tanaman, menghanyutkan tanah subur, dan bahkan menyebabkan erosi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada produktivitas dan kualitas kakao.

Kekeringan atau kekurangan air juga menjadi masalah signifikan, yang mempengaruhi 8,0% dari ancaman terhadap tanaman kakao. Kekeringan yang terjadi akibat pola hujan yang tidak teratur atau kurangnya curah hujan menyebabkan kekurangan air yang sangat dibutuhkan oleh tanaman kakao. Kekeringan ini menghambat

proses fotosintesis dan pertumbuhan tanaman, sehingga menyebabkan penurunan hasil panen dan memperlambat pertumbuhan tanaman kakao.

Selain itu, pertumbuhan dan produksi tanaman kakao yang terhambat akibat perubahan iklim menyumbang 14,5% dari ancaman yang ada. Tanaman kakao yang tumbuh dengan baik memerlukan kondisi iklim yang stabil, namun dengan adanya perubahan iklim yang menyebabkan ketidakstabilan suhu, kelembapan, dan curah hujan, pertumbuhan tanaman menjadi terganggu. Hal ini mengakibatkan penurunan produktivitas dan kualitas buah kakao yang dihasilkan.

Terakhir, menurunnya kesuburan tanah juga merupakan ancaman yang signifikan, dengan kontribusi sebesar 5,7%. Perubahan iklim dapat memperburuk erosi tanah, mengurangi kadar bahan organik, dan merusak struktur tanah yang sebelumnya subur. Tanah yang tidak subur tidak dapat mendukung pertumbuhan tanaman kakao dengan optimal, yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil pertanian.

Tabel 4. Ancaman Perubahan Iklim

Faktor Ancaman	Persentase
Sering Terjadinya Banjir	10,3
Sering Terjadinya Kekeringan (Kekurangan Air)	8,0
Sering Terjadinya Serangan Hama dan Penyakit	61,5
Pertumbuhan dan Produksi Terhambat	14,5
Menurunnya Kesuburan Tanah	5,7

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Secara keseluruhan, ancaman perubahan iklim terhadap budidaya kakao melibatkan beberapa faktor yang saling berhubungan, mulai dari peningkatan serangan hama dan penyakit hingga masalah terkait kekeringan, banjir, dan kesuburan tanah. Perubahan kondisi iklim yang ekstrem dan tidak menentu memaksa petani untuk menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan produksi kakao yang optimal, dan memerlukan upaya mitigasi untuk mengurangi dampaknya terhadap sektor pertanian.

Peluang Pengembangan Tanaman Kakao

Peluang pengembangan tanaman kakao di Aceh khususnya Aceh Selatan cukup menjanjikan, mengingat permintaan nasional dan global yang terus meningkat terhadap produk kakao, terutama untuk industri coklat dan kosmetik. Untuk itu diperlukan upaya yang mampu mendorong peningkatan dan pengembangan budidaya kakao di tengah-tengah masyarakat khususnya petani kakao. Diantara upaya yang diperlukan untuk pengembangan kakao adalah seperti yang terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor Pengembangan Kakao di Aceh Selatan

Faktor Menarik	Persentase
Jaminan Harga	54,0
Tersedianya Bantuan Saprodi	6,3
Adanya Kelembagaan Petani	1,7
Adanya Pembiayaan/Akses Modal	24,4
Adanya Tenaga Pendamping/Penyuluh Pertanian Khusus Kakao	13,6

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan data di atas jaminan harga merupakan faktor paling dominan mempengaruhi petani dalam budidaya kakao dengan persentase sebesar 54,0%. Hal ini

menunjukkan bahwa stabilitas harga jual kakao menjadi salah satu pertimbangan utama bagi petani dalam memilih untuk mengembangkan tanaman kakao. Jaminan harga memberikan rasa aman dan motivasi bagi petani untuk berinvestasi dalam budidaya kakao. Faktor berikutnya adalah akses terhadap pembiayaan atau modal juga menjadi faktor yang cukup signifikan, dengan persentase 24,4%. Ini menunjukkan bahwa adanya kemudahan dalam memperoleh pembiayaan untuk pengembangan usaha kakao sangat dibutuhkan oleh petani, membuat mereka dapat memperbaiki kualitas dan kuantitas produksi kakao.

Tersedianya bantuan sarana produksi (saprodi) menduduki peringkat ketiga dengan persentase 6,3%, ini menandakan bahwa dukungan berupa bantuan alat dan bahan produksi juga berperan dalam meningkatkan produktivitas tanaman kakao, meskipun pengaruhnya sedikit lebih kecil dibandingkan faktor sebelumnya. Adanya tenaga pendamping atau penyuluh pertanian khusus kakao menjadi faktor yang penting dengan persentase 13,6%. Kehadiran penyuluh pertanian yang dapat memberikan bimbingan langsung kepada petani terkait teknik budidaya kakao dapat meningkatkan kualitas dan hasil panen, sehingga faktor ini cukup menarik meskipun tidak sebesar faktor jaminan harga atau pembiayaan. Adanya kelembagaan petani, meskipun penting, tercatat memiliki persentase paling rendah yaitu 1,7%, yang menunjukkan bahwa keberadaan organisasi atau kelompok petani kakao masih belum menjadi faktor utama dalam pengembangan tanaman kakao dibandingkan dengan faktor lainnya.

Kendala Pengembangan Tanaman Kakao

Pengembangan tanaman kakao di Aceh Selatan memang memiliki potensi yang besar, namun terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat proses pengembangannya. Beberapa kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan tanaman kakao antara lain sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kendala Pengembangan Kakao di Aceh Selatan

Kendala	Persentase
Ketersediaan Lahan	27,0
Ketersediaan Bibit Unggul	29,3
Ketersediaan Infrastruktur	3,4
Akses Modal	25,5
Ketersediaan Pasar	14,8

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut, kendala terbesar dalam pengembangan kakao di Aceh Selatan adalah Ketersediaan Bibit Unggul dengan persentase 29,3%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak petani kakao di Aceh Selatan kesulitan mendapatkan bibit kakao berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan produktivitas dan hasil panen mereka. Ketersediaan bibit unggul yang terbatas mempengaruhi potensi hasil yang bisa dicapai dalam jangka panjang. Kendala berikutnya adalah Ketersediaan Lahan dengan persentase 27,0%. Keterbatasan lahan untuk budidaya kakao menjadi hambatan signifikan, apalagi dengan adanya alih fungsi lahan yang semakin tinggi. Petani sering kali menghadapi kesulitan dalam memperluas area tanam kakao karena keterbatasan lahan yang tersedia.

Akses Modal juga menjadi kendala penting dengan persentase 25,5%. Kurangnya akses ke pembiayaan atau modal yang cukup dapat menghambat petani dalam mengembangkan usaha kakao mereka. Tanpa modal yang memadai, mereka tidak bisa membeli sarana produksi yang lebih baik atau memperkenalkan teknologi baru yang dapat meningkatkan hasil produksi. Ketersediaan Pasar mencatatkan persentase 14,8%, yang menunjukkan bahwa meskipun kakao memiliki pasar yang luas, banyak petani yang

masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih besar atau mendapatkan harga yang layak untuk hasil kakao mereka. Faktor ini berhubungan dengan distribusi dan pemasaran produk kakao. Selanjutnya Ketersediaan Infrastruktur menjadi kendala dengan persentase 3,4%. Meskipun bukan faktor utama, keterbatasan infrastruktur seperti jalan yang buruk dan fasilitas penyimpanan yang tidak memadai tetap mempengaruhi kelancaran proses distribusi dan pascapanen, yang akhirnya berdampak pada kualitas biji kakao.

Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah sangat penting dalam mendukung pengembangan tanaman kakao di Aceh Selatan, khususnya dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh para petani. Beberapa kebijakan yang dapat diterapkan atau telah diterapkan untuk mendukung sektor ini adalah sebagaimana yang tertera pada Tabel 7.

Tabel 7. Kebijakan Pemerintah Untuk Pengembangan Kakao di Aceh Selatan

Bentuk Kebijakan	Persentase
Bantuan Bibit	43,7
Bantuan Pupuk dan Pestisida	12,1
Bantuan Modal	8,6
Bantuan Kelembagaan	6,3
Bantuan Pendampingan/Penyuluhan	29,3

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan data di atas, bentuk kebijakan pemerintah yang paling utama diharapkan untuk pengembangan kakao di Aceh Selatan adalah Bantuan Bibit dengan persentase 43,7%. Bantuan bibit ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen kakao, serta mempercepat peremajaan tanaman kakao yang sudah tua. Bantuan Pendampingan/Penyuluhan menjadi kebijakan kedua dengan persentase 29,3%. Pendampingan ini penting agar petani dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kakao mereka.

Bantuan Pupuk dan Pestisida tercatat dengan persentase 12,1%, yang menunjukkan bahwa pemerintah juga memberikan dukungan berupa bantuan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida untuk menunjang pertumbuhan tanaman kakao. Meskipun bantuan ini penting, pengaruhnya sedikit lebih kecil dibandingkan dengan bantuan bibit dan pendampingan. Bantuan Modal mencatatkan persentase 8,6%, yang menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan untuk mendukung kegiatan produksi kakao juga diberikan perhatian oleh pemerintah. Bantuan modal ini penting agar petani dapat membeli sarana produksi yang lebih baik atau memperluas usaha budidaya kakao. Bantuan Kelembagaan memiliki persentase 6,3%, yang menunjukkan bahwa pemerintah juga mendukung pembentukan kelembagaan petani, seperti kelompok tani atau koperasi, untuk memperkuat kerjasama antar petani dan mempermudah akses pasar serta meningkatkan daya tawar mereka.

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah yang diharapkan lebih fokus pada bantuan bibit dan pendampingan penyuluhan, yang memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas dan produktivitas tanaman kakao. Kebijakan ini diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh petani kakao di daerah tersebut, sekaligus meningkatkan daya saing produk kakao di pasar global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa produksi kakao di Kabupaten Aceh Selatan mengalami penurunan akibat konversi lahan kepada penggunaan sektor pertanian lain dan

non pertanian (di luar sektor pertanian). Faktor penyebab utama terjadinya konversi lahan kakao dari sektor pertanian didominasi oleh sub sektor perkebunan terutama oleh kelapa sawit. Sedangkan konversi non pertanian didominasi oleh keperluan lahan untuk pengembangan perumahan masyarakat. Faktor utama yang mendorong petani dalam mengkonversi lahan kakaonya adalah tingginya serangan hama dan penyakit yang merusak dan menurunkan kemampuan produksi tanaman. Faktor utama yang diperlukan untuk pengembangan kakao adalah adanya jaminan pasar untuk menampung hasil produksi dengan harga yang sesuai/menguntungkan dan tersedianya akses permodalan untuk membantu pembiayaan usaha produksi petani. Kendala utama yang harus diatasi untuk pengembangan kakao di Aceh Selatan adalah perlunya penyediaan bibit unggul yang tahan terhadap perubahan iklim terutama tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta memiliki produktivitas yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Kajian Pembangunan Pertanian dan Lingkungan (LKPPL) atas pembiayaan dan Perkumpulan Alumni SMK Negeri 1 Pasieraja (Palosta) yang telah membantu dan mendukung proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ante, E., Benu, N. M., & Moniaga, V. R. (2016). Dampak ekonomi dan sosial alih fungsi lahan pertanian hortikultura menjadi kawasan wisata bukit rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 12 (3), 113–124.
- Aprianto, M. (2022). *Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. Penerbit Insan Cendekia Mandiri. Sumatra Barat.
- Ayu, K. P. (2021). Ekspansi perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah: mekanisme politik di balik kerusakan ekologi. *Journal SOSIOLOGI*, 4(2), 61-71.
- DPMPTSP Aceh. (2025). Agroindustri. <https://dpmpstsp.acehprov.go.id/halaman/agro-industri>
- Eko, T., & Rahayu, S. (2012). Perubahan penggunaan lahan dan kesesuaiannya terhadap RDTR di wilayah peri-urban studi kasus: Kecamatan Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 8(4), 330-340.
- Elviana, D., & Inten, S. (2019). Kajian Motivasi Dan Persepsi Petani Komoditi Kakao (*Theobroma Cacao L.*) Sebagai Upaya Pengembangan Wilayah Perbatasan (Studi Kasus Petani Desa Maspul Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan). *Jurnal Hexagro*, 3(1), 292639.
- Hastuty, S. (2018). Identifikasi faktor pendorong alih fungsi lahan pertanian. *Prosiding*, 3(1).
- Hazlina, N. (2022). Analisis Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Perkebunan Kakao Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Tanjung Aru Kecamatan Sebatik Timur.
- Jainuddin, N. (2023). Dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(2), 131-140.
- Jusran. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Kelapa Sawit Di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Kurnia, A. (2018). *Distanbun Dorong Peningkatan Nilai Tambah Petani*. Haba Tani Edisi IV/2018.
- Liyanda, M., Karim, A., & Abubakar, Y. (2012). Analisis kriteria kesesuaian lahan terhadap produksi kakao pada tiga klaster pengembangan di Kabupaten Pidie. *Jurnal Agrista*, 16(2), 62-79.
- Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). Pendekatan penelitian kombinasi: sebagai “jalan tengah” atas dikotomi kuantitatif-kualitatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 530-548.
- Pinandito, K. P., Wunawarsih, I. M., Arimbawa, P., & Dima, D. (2023). Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Kakao menjadi Kelapa Sawit di Desa Lembah Subur Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur. *JIIKPP (Jurnal ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 2(4), 227 – 238. <http://dx.doi.org/10.56189/jiikpp.v2i4.35563>
- Serambi Aceh. (2025). Aceh memiliki 93 ribu hektar kebun kakao <https://aceh.tribunnews.com/2024/06/09/aceh-miliki-93-ribu-hektare-kebun-kakao>
- Syaputra, A. (2019). *Analisis Fluktuasi Harga dan Efisiensi Pemasaran Biji Kakao di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun*. Tesis. Program magister Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Medan Area.